

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan Sejarah, keanakeragam budaya serta keindahan alamnya sehingga banyak tempat-tempat tersebut yang akhirnya dijadikan sebagai destinasi tujuan wisata yang wajib dikunjungi sebut saja wisata terkenal di bali dan lombok, wisata alam gunung bromo dan tangkuban perahu serta masih banyak lagi wisata di Indonesia yang dapat menambah dan meningkatkan nilai ekonomi serta pemasukan Negara.

Sejak dilantiknya Joko Widodo (Jokowi) sebagai Presiden Republik Indonesia pada 20 oktober 2014. Sesuai dengan pijakan Visi Presiden Republik Indonesia periode 2014-2019, yaitu terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong, maka Presiden Jokowi bergerak cepat dengan memperbaiki sektor pembangunan di Indonesia dan salah satu sektor yang menjadi perhatian besar Presiden Jokowi yaitu sektor pariwisata. Pemerintah Republik Indonesia menempatkan sektor pariwisata sebagai motor penggerak perekonomian Indonesia, sehingga menjadi prioritas utama selain infrastruktur, maritim, energi dan pangan di dalam pembangunan perekonomian di Indonesia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Aribowo,H., Wirapraja Alexander., & Dian Putra Yudithia. 2018. *Implementasi kalaborasi pentahelix dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata di jawa timur seta meningkatkan perekoniam domestik*. Surabaya: Jurnal manajemen bisnis (Mebis). Vol 3 no 1.

**Tabel 1.1**  
**Target Kinerja Kementerian Pariwisata 2019**

INDIKATOR	TARGET
Kontribusi PDB Nasional (%)	8%
Devisa (Triliun Rp)	280
Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	13
Indeks Daya Saing (WEF)	30
Wisatawan Mancanegara (Juta)	20
Wisatawan Nusantara (Juta)	275

**Sumber** : Kemenpar, 2015

Pemerintah Indonesia melalui kementerian Pariwisata menargetkan sektor pariwisata pada tahun 2019 mampu mendatangkan 20 juta wisatawan mancanegara serta wisatawan nusantara sebesar 275 juta orang. Selain itu, ditargetkan mampu memberikan kontribusi pada PDB nasional 8% dengan devisa sebesar Rp 280 Triliun, serta sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan pekerjaan sebesar 13 juta orang. Serta indeks daya saing pariwisata berada pada peringkat 30 dunia.

Untuk memenuhi target kinerja dari kementerian pariwisata 2019 ini maka salah satu strategi yang dirancang pemerintah dalam pengembangan pariwisata yaitu melalui kolaborasi Model Penta Helix. Penta Helix sendiri pertama kali dirancang oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya.

Arief yahya menekankan “Pariwisata Indonesia bukan saja tanggung jawab Kementerian Pariwisata. Pariwisata Indonesia menjadi tanggungjawab semua elemen, khususnya pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, media, dan komunitas. Sinergi Penta Helix tersebut menjadi kunci mengembangkan pariwisata Indonesia, khususnya dalam mewujudkan target tahun 2016 hingga 2019”<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Sitorus, Ropesta. 2016. Menteri Pariwisata Tekankan Kolaborasi Penta Helix. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20160725/12/568877/menteri-pariwisata-tekanan-kolaborasi-penta-helix.-begini-penjelasan-nya>. Diakses pada 25 Juli 2016

Konsep Penta Helix sendiri dituangkan ke dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Bab I Pendahuluan, bagian pengertian umum no 7 bahwa Ekosistem pariwisata adalah rekayasa kompleksitas fenomena kepariwisataan untuk menghasilkan linkage, value chain, dan interkoneksi sistem, subsistem, sektor, dimensi, disiplin, komponen yang terintegrasi dalam produk dan jasa, pendorong sektor pariwisata dan pendorong sistem kepariwisataan melalui optimasi peran *bussiness, government, community, academic, and media* (BGCAM) untuk menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan.<sup>3</sup>

Sejak Diperkenalkannya konsep *Pentahelix* atau BGCAM sebagai salah satu model pengembangan wisata Indonesia maka sebagian besar pariwisata Indonesia mulai menggunakan model *pentahelix* ini, sebut saja wisata prioritas dengan nama “10 bali baru” yang sedang gencar-gencarnya dibangun oleh pemerintah antara lain Danau Toba, Tanjung Kelayang, Tanjung Lesung, Pulau Seribu, Candi Borobudur, Mandalika, Gunung Bromo, Wakatobi, Labuan Bajo, dan Morotai. Dari kesepuluh wisata prioritas tersebut salah satu wisata yang meyakini teman heritage yaitu wisata Tanjung kelayang, sebagai salah satu dari kesepuluh wisata prioritas terletak di Desa Sijuk Heritage di Tanjung Kelayang, Belitung, dijadikan model dalam mengembangkan desa wisata yang memiliki

---

<sup>3</sup>Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta : Kementrian Pariwisata.

daya tarik wisata multikultural berbasis *pentahelix* yang meliputi kalangan akademisi, pebisnis, komunitas, pemerintah dan media.

Program revitalisasi Desa Sijuk *Haritage* merupakan salah satu upaya mendukung destinasi Tanjung Kelayang yang ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi) sebagai satu di antara 10 destinasi pariwisata prioritas, ada sekitar 60 bangunan heritage (rumah Melayu) di Desa Sijuk akan direvitalisasi untuk pengembangan wisata ini, dalam pembangunannya melibatkan stakeholder pentahelix yaitu Staf Ahli Menteri Pariwisata Bidang Multikultura, Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia, Dewan Pengarah ICCN (Indonesia Creative Cities Network), PT Propan Raya DR Yuwono Imanto, Tim FIB dan Komunitas masyarakat sekitar yang bekerjasama dalam membangun destinasi wisata di Sijuk heritage tersebut. Menurut kemenper Tanjung Kelayang memiliki kemajuan yang paling signifikan Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara Belitung berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kunjungan wisatawan Mancanegara dan Nusantara pada tahun 2014 sebesar 281.049 dan tahun 2018 sebesar 812.567, mengalami kenaikan 289%. Selain itu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pariwisata Belitung pada tahun 2014 sebesar 7.123.743.384 dan tahun 2018 sebesar 20.288.184.459.<sup>4</sup>

Selain wisata prioritas “10 bali baru” yang menggunakan konsep *pentahelix*, ada beberapa daerah di Indonesia yang sudah mulai mengembangkan wisatanya menggunakan konsep *pentahelix* tersebut. Salah satunya adalah kota tujuan wisata di Jawa Timur adalah Kota Malang, berbicara tentang destinasi wisata tentu tidak dapat terlepas dari salah satu daerah penawar destinasi wisata-

---

<sup>4</sup>Fu, Handi. 2019. *Kemenpar Kembangkan Sijuk Heritage Belitung Jadi Wisata Multikultural*. <http://beritadaerah.co.id/2019/02/25/kemenpar-kembangkan-sijuk-heritage-belitung-jadi-wisata-multikultural/> Diakses pada 25 februari 2019

wisata yang cukup terkenal terkenal yaitu Malang, salah satu kota terbesar kedua di Jawa Timur yang memiliki cukup banyak destinasi wisata terkenal yang baik wisata alam, buatan, moderent ataupun budaya hal ini juga didukung dengan banyaknya jumlah universitas yang ada di Malang yang menjadi tempat pilihan jenjang pendidikan untuk pemuda-pemudi di Indonesia sehingga menjadi nilai tambah dalam pengembangan maupun promosi wisata di Kota Malang

Kota Malang sendiri sebagai salah satu kota destinasi tujuan wisata, setiap Tahunnya kunjungan wisatawan terus mengalami peningkatan, Pada 5(lima) tahun terakhir Jumlah kunjungan wisata di Kota Malang terus mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2014 jumlah wisatawan mancanegara yang awalnya berjumlah 6.025 naik menjadi 15.034 dan wisatawan nusantara sejumlah 2.4 juta pada tahun 2014 naik menjadi 4.3 Juta Pada tahun 2018. Data itu dapat dilihat dalam data yang sudah di rangkum oleh BPS Kota Malang

**Tabel 1.2**

**Jumlah Kunjungan Wisman dan Wisnu di Kota Malang**

<b>Tahun</b>	<b>Wisatawan Marnagara</b>	<b>Wisatawan Nusantara</b>
2014	6.025	2.4 Juta
2015	8.754	3.3 Juta
2016	9.535	3,9 Juta
2017	11. 970	4,3 Juta
2018	15.034	4.8 Juta

**Sumber** : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang

Melihat kenaikan Jumlah wisatawan yang cukup besar setiap tahunnya maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Malang menargetkan

kunjungan wisatawan pada 2019 yaitu sekitar 10 hingga 15 persen atau menjadi 425 ribu wisatawan dengan target jumlah wisatawan mancanegara mencapai 150 ribu dan sisanya yaitu wisatawan lokal atau nusantara.<sup>5</sup>

Untuk mewujudkan target kunjungan wisata di Kota Malang pemerintah Kota Malang terus membangun destinasi wisata yang mampu menjadi daya tarik wisata dan salah satu wisata yang mulai dikembangkan oleh Pemerintah Kota Malang yaitu wisata *heritage*. *Heritage* sebagai salah satu Situs Cagar Budaya di Indonesia secara Nasional sudah ditegaskan dalam dalam UU No 11 Tahun 2010, Tentang Cagar Budaya pada Bab 1 pasal 1 menegaskan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Kota Malang sendiri mendukung pelestarian dan perlindungan cagar budaya dengan mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Malang Nomer 1 Tahun 2018 Tentang Cagar Budaya dan secara resmi dinobatkan sebagai salah satu kawasan *heritage*/Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Malang dengan Penetapan 32 bangunan *Heritage* melalui Surat keputusan (SK) yang dikeluarkan walikota Malang tertanggal 12 desember 2018. berikut beberapa bangunan cagar budaya yang sudah mempunyai SK dari walikota Malang :

---

<sup>5</sup>Hakim, Lukmanul. 2019. *Disbudpar Kota Malang Kejar Target wisata Meningkat 10 persen*<https://www.malangtimes.com/baca/37601/20190330/172900/disbudpar-kota-malang-kejar-target-wisatawan-meningkat-10-persen>. Diakses Pada 30 Maret 2019

**Tabel 1.3**

**Bangunan Cagar Budaya di Kota Malang**

<b>NO</b>	<b>BANGUNAN</b>	<b>NOMOR SK</b>
1	Bangunan Balaikota	185.45/341/35.73.112/2018 Tanggal 12 Desember 2018
2	Bangunan Bank Indonesia	185.45/342/35.73.112/2018 Tanggal 12 Desember 2018
3	Bangunan Kantor Pajak Pratama	185.45/343/35.73.112/2018 Tanggal 12 Desember 2018
4	Bangunan Gereja Immanuel	185.45/344/35.73.112/2018 Tanggal 12 Desember 2018
5	Bangunan Gereja Idjen	185.45/345/35.73.112/2018 Tanggal 12 Desember 2018
6	Bangunan Rumah Dinas Walikota	185.45/347/35.73.112/2018 Tanggal 12 Desember 2018
7	Bangunan Sekolah Corjesu	185.45/348/35.73.112/2018 Tanggal 12 Desember 2018
8	Bangunan Hotel pelangi	185.45/349/35.73.112/2018 Tanggal 12 Desember 2018
9	Bangunan Rumah ex Toko NIMEF	185.45/350/35.73.112/2018 Tanggal 12 Desember 2018
10	Bangunan Stasiun Kota Lama	185.45/353/35.73.112/2018 Tanggal 12 Desember 2018

**Sumber** :Disbudpar Kota Malang

Pemerintah Kota Malang nampaknya bakal bersungguh-sungguh menjaga cagar budaya di Kota Malang untuk menuju Malang sebagai Kota *heritage*. Beberapa bangunan diatas hanya sebagian dari beberapa cagar budaya yang sudah ditetapkan dalam Sknya, bangunan masih banyak lagi yang dimasukan dalam benda sejarah bahkan pohon yang sudah tumbuh berratus tahun akan memiliki nilai perlindungan yang harus dilestarikan. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Walikota Malang Drs H Sutiaji usai seremoni Peresmian Penanda Cagar Budaya Tahun 2018. Bahwa Kota Malang akan menjadi Heritage Tourism.

Sutiaji mengatakan “Ini menunjukkan kesungguhan masyarakat dalam menjaga cagar budaya. Pemerintah menjadi regulator, *Stakeholder*, akademisi, budayawan melakukan pengkajian apapun harus berbasis sains dan budaya. Kita semua menghendaki Kota Malang sebagai kota heritage. Akar budaya harus dikuatkan. Kawasan Heritage dan bangunan heritage harus dipertahankan”<sup>6</sup>

Sebagai daerah yang sudah diresmikan sebagai kawasan *haritage* tentu hal ini menjadi Tugas pemerintah, *stakeholder* dan segala elemen masyarakat untuk bekerjasama dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki dan salah satu cara yaitu dengan melibatkan paras *stakeholders pentahelix* dalam pembangunan dan pengembangannya. Penerapan konsep *pentahelix* dalam bidang pariwisata di Malang merupakan hal yang baru karena baru digunakan dalam pengembangan wisata *haritage* Kajoetangan dan wisata kampung keripik Sanan. Wisata Heritage Kajoetangan yang merupakan salah satu destinasi wisata Kota Malang menggunakan konsep *Pentahelix* terletak di Kayutangan Kota Malang. Wisata ini diresmikan pada 22 april 2018 oleh pemerintah kota malang melalui yang diwakilkan oleh sekretaris daerah Kota Malang, Bapak Drs. Wasto, SH, MH. Wisata ini menawarkan objek-objek peninggal sejarah yang berumur ratusan tahun dengan bentuk arsitek kolonial, islam dan hindu budha dalam bentuk bangunan/Rumah warga, barang antik, makam dan objek wisata lainnya yang bertema *heritage*.

Wisata *haritage* Kajoetangan Kota Malang dalam pembangunannya tidak hanya melibatkan Pemerintah dan masyarakat tetapi juga melibatkan beberapa stakeholder lain yaitu pihak swasta soak ngalam, Malang *city guede*, ITN Malang,

---

<sup>6</sup>Agustina, Dewi. 2019. 32 bangunan heritage di Kota Malang jadi cagar budaya tak boleh diubah atau dibongkar. <http://www.tribunnews.com/regional/2019/01/14/32-bangunan-heritage-di-kota-malang-jadi-cagar-budaya-tak-boleh-diubah-atau-dibongkar>. Diakses pada 14 Januari 2019.



dan Malang *Haritage Commonity*, keterlibatan pihak-pihak tersebut yang disebut yang kemudian masuk menjadi bagian dari unsur Penta Helix. Untuk mengambil langkah serius dalam pengembangan wisata Kajoetang *Haritage* ini maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang selaku pihak Pemerintah sudah mengeluarkan keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang NO 171/2018 tentang “penetapan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) kampung Hariatage Kajoetangan Kota Malang” yang didalamnya juga melibatkan beberapa *stakeholder pentahalix* yang ada.

Sejak diresmikan pada 22 april 2018 lalu sampai dengan febuari 2019 Wisata Haritage Kajoetangan melalui data dari pihak Manajemen wisata Haritage Kajoetangan terhitung sudah mampu menarik 5577 wisatawan diantaranya 5520 wisatawan lokal dan 57 wisatawan mancanegara. Walaupun sudah mampu mencetak jumlah pengunjung yang cukup banyak tetapi pihak Pokdarwis wisata Kajoetangan sendiri mengatakan belum sepenuhnya puas karena masih banyak masyarakat yang belum tahu akan wisata *haritage* ini dan sebagian besar pengunjung adalah remaja yang hanya mencari spot foto daripada melihat nilai sejarah di dalamnya sehingga dihinnga pihak wisata berharap kedepannya mampu menarik lebih banyak wisatawan, bukan hanya kalangan remaja dan masyarakat sekitar tetapi juga parah komonitas pencinta *Haritage* sehingga tidak hanya menjadi objek wisata tatapi juga bahan pembelajaran Sejarah selain itu masih minimnya pembanguna infrastruktur dan fasilitas pelengkap yang mendukung dalam pengembangan wisata serta minimnya akseibilitas membuat wisata Kajoetangan belum dapat berjalan maksimal.

Berdasar latar belakang diatas dimana hal ini akan sangat menarik untuk dibahas mengingat wisata Haritage dengan Konsep *pentahelix* adalah hal yang baru di Kota Malang maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Kerjasama Tata Kelola pemerintah Model *Pentahelix* dalam Pengembangan Wisata Kampung *Haritage* Kajoetangan di Kota Malang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kolaborasi Tata Kelola Pemerintah Model Penta Helix dalam Pengembangan Wisata *Haritage* Kajoetangan Kota Malang ?
2. Apakah faktor Permasalahan yang dihadapidalam Kolaborasi Tata Kelola model Penta Helix dalam Pengembangan Wisata *Haritage* Kajoetangan Kota Malang ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahuibagaimana Kolaborasi Tata Kelola Pemerintah Model *Pentahelix* dalam Pengembangan Wisata *Haritage* Kajoetangan Kota Malang.
2. Untuk mengetahui faktor Permasalahan Apa Saja yang Dihadapidalam Kolaborasi Tata Kelola Model *Pentahelix* dalam Pengembangan Wisata *Haritage* Kajoetangan Kota Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan terutama terkait dengan Bagaimana kolaborasi tata kelola pemerintah model *Pentahelix* dan Permasalahan apa saja yang dihadapi dalam kolaborasi tata kelola pemerintah model *pentahelix* dalam pengembangan Wisata *Heritage* Kajoetangan Kota Malang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini memberikan manfaat kepada peneliti untuk bisa menerapkan secara langsung ilmu yang di dapatkan selama masa perkuliahan, diharapkan menjadi salah satu bahan kajian serta mampu menjadi sumbangsi dan inspirasi bagi pemerintah Daerah khususnya Dinas Pariwisata kota Malang dan pemerintah Kota Malang serta mampu menjadi salah satu referensi bagian akademisi, dan dapat menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki daerahnya, sehingga dapat mengambil langkah yang tepat dalam pengembangan daerah, khususnya kesadaran akan hal-hal yang mengandung sejarah atau *Heritage* Kota Malang

## 1.5 Definisi Konseptual

### 1.5.1 *Collaborative Governance*

Konsep *collaborative governance* bermula dari pergeseran paradigma *government* menjadi *governance*. Menurut Cheema, *governance* merupakan suatu sistem nilai, kebijakan, dan kelembagaan di mana urusan-urusan ekonomi, sosial, dan politik dikelola melalui interaksi antara masyarakat, pemerintah dan sektor swasta<sup>7</sup>. Oleh karena itu dalam *collaborative governance*, kolaborasi dalam penyelenggaraan pemerintahan dilaksanakan oleh tiga aktor yang saling berelasi dan melakukan kerjasama yakni pemerintah, masyarakat, dan swasta.

Ansell dan Gash menjelaskan *collaborative governance* adalah suatu pengaturan pemerintahan dimana satu atau lebih lembaga publik secara langsung melibatkan para pemangku kepentingan nonpemerintah dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bersifat formal, berorientasi pada konsensus, deliberatif yang bertujuan untuk membuat dan menerapkan kebijakan publik serta mengelola program ataupun aset publik.<sup>8</sup> Hal ini menyiratkan bahwa pemerintahan ini tidak hanya satu individu yang membuat keputusan melainkan tentang kelompok individu atau organisasi atau sistem organisasi yang ikut andil juga dalam membuat keputusan.

Menurut Emerson, Nabatchi dan Balogh proses dan struktur kebijakan publik dalam membuat keputusan dan manajemen mengikutsertakan orang secara konstruktif dan melewati batasan-batasan lembaga publik, tingkat pemerintahan, dan/atau publik, swasta dan lingkungan kewarganegaraan. Hal ini tidak

---

<sup>7</sup>Keban, Jeremias T. 2008. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik : Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media. Hal 38

<sup>8</sup>Ansell, Chriss dan Alison Gash. 2007. *Collaborative Governance in Theory and Practice*. Journal of Public Administration Administration Research and Theory. Hal 545.

membatasi *collaborative governance* untuk hanya melibatkan pemerintah dan aktor *non-state* (bukan pemerintah) dan bisa juga dalam bentuk kerjasama antar pemerintah atau *multi-partner governance*.<sup>9</sup>

### 1.5.2 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan sektor pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan serta dapat memberikan manfaat terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dengan mengembangkan sektor pariwisata ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pemerintah terutama dari segi pembiayaan pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah.

Menurut Swarbrooke, pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.<sup>10</sup> Dengan demikian pengembangan pariwisata merujuk pada upaya-upaya yang dilakukan berbagai pihak yang ikut terlibat dalam keberlangsungan pariwisata tersebut agar mampu memberikan keseimbangan di dalamnya baik itu berupa daya tarik wisata, peningkatan ekonomi, fasilitas sarana dan prasarana serta upaya untuk memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

---

<sup>9</sup>Emerson, Kirk, Tina Nabatchi, and Stephen Balogh.2012. *An Integrative Framework for Collaborative Governance.* *Journal of Public Administration Research and Theory* Vol 22 No 1 Hal 3

<sup>10</sup>Swarbrooke. 1996. *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: GramediaPustaka Utama.

### 1.5.3 Pengertian *Pentahelix*

*Pentahelix* atau *bussiness, government, community, academic, and media (BGCAM)* adalah *Pentahelix* Model adalah desain integrasi antara lima sektor yang saling terkoordinasi. Kolaborasi Penta Helix yang merupakan kegiatan kerjasama antar lini atau bidang Pemerintah, Akademik, Pebisnis/Swasta, Komunitas dan Media yang diketahui akan mempercepat pengembangan perekonomian suatu daerah. Indonesia Sendiri *Pentahelix* di terapkan oleh pemerintah dalam mengembangkan sektor pariwisata, hal itu karena *stakeholders pentahelix* dapat dikatakan memiliki unsur-unsur penting didalamnya yang dapat memberi peran dan berpengaruh yang cukup besar dalam pengembangan suatu objek wisata.

### 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur atau memanipulasi suatu variabel. Definisi operasional memberi batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.<sup>11</sup> Adapun variabel-variabel yang akan didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini adalah :

- A. Kolaborasitata kelola pemerintah model pentahelix dalam Pengembangan Wisata Haritage Kajoetangan Kota Malang :
  - 1) Poros Pengerak dalam Pengembangan Wisata Haritage Kajoetangan di Kota Malang

---

<sup>11</sup>Idrus, Muhammad. 2009. *Metode penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jogjakarta : Erlangga. Hal 18.

- 2) Dinamika Kolaborasi dalam pengembangan wisata Haritage Kajoetangan di Kota Malang
    - a) Prinsip Bersama melalui Dialog antar stakeholders
    - b) Motivasi Bersama
    - c) Kapasitas/Kemampuan Bersama
  - 3) Kegiatan/ Aktifitas Kolaborasi dalam pengembangan wisata Haritege Kajoetangan.
  - 4) Hasil Kolaborasi
- B. Permasalahan yang Dihadapi dalam Proses Kolaborasi pengembangan wisata *Haritage* Kajoetanagn

## **1.7 Metode Penelitian**

Sebagai upaya dalam menjawab rumusan masalah penelitian, digunakan serangkaian metode penelitian sebagai berikut:

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode atau pendekatan studi kasus. Dimana penelitian ini berpusat pada satu obyek tertentu yang akan dipelajari atau diteliti sebagai suatu kasus yang dalam prosedurnya menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata yang bertulis maupun lisan yang bersumber dari objek yang diamati. Melalui penelitian deskriptif kualitatif akan digambarkan mengenai Kolaborasi Model Penta Helix dalam Pengembangan Wisata Haritage Kajoetangan.



### 1.7.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan atau orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek yang dijadikan informan dalam penelitian yaitu :

- 1) Bapak Agung H Buana selaku kasi promosi bidang pemasaran Dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Malang
- 2) Bapak Ir. Budi Fatoni, MTA., selaku dosen Arsitektur Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang
- 3) Bapak Tjandra selaku ketua Malang *Haritage Community* dan *owner* Soak Malang
- 4) Bapak bhirom selaku perwakilan Malang *city guede* FM
- 5) Ibu Mila selaku Perwakilan Pihak Managemen Pokdarwis Haritage Kajoetangan
- 6) Bapak Rizal selaku ketua Pokdarwis *haritage* Kajoetangan Kota Malang

### 1.7.3 Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari mana data-data terkait penelitian tersebut diperoleh, untuk memperoleh data yang akurat harus didukung dengan sumber informasi dan data yang valid. Data tersebut harus digali dari sumber-sumber yang berhubungan dan berkaitan dengan masalah, sehingga data harus didapatkan dari sumber yang terpercaya. Hal tersebut guna mendukung kaidah keilmiahan dan memperoleh data yang di dapatkan dari sumber yang relevan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) diantaranya yaitu:



### **1) Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung terjun lapang yakni berasal dari hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan informan penelitian yang relevan, tepat dan akurat terkait Kerjasama model pentahelix Dalam Pengembangan Wisata Haritage kajoetangan serta ditambahkan dengan catatan lapang peneliti selama penelitian. Dikatakan demikian, karena peneliti berhadapan langsung dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengembangan Wisata Haritage Kajoetangan.

### **2) Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan sifatnya sebagai pelengkap yang digunakan sebagai data pendukung dalam menguatkan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi salinan perda, profil instansi atau lembaga terkait yang diperoleh melalui dokumentasi, buku, jurnal, koran-koran lokal, media online terpercaya, Undang-Undang.

#### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun cara untuk mengumpulkan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1) Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Kegiatan observasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pencatatan secara sistematis terkait hal-hal yang akan diteliti, peneliti terlibat secara langsung dengan cara turun ke lapangan, melihat lokasi objek penelitian ataupun ikut berpartisipasi dalam kegiatan sambil melakukan pengamatan dan mempertanyakan dan

mempelajari informasi yang diterima selama proses pengamatan. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi langsung yang mana peneliti turun langsung ke lapangan yaitu melihat kondisi langsung wisata *Haritage* Kajoetangan serta mendatangi Dinas terkait yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui informasi yang lebih mendetail dan kejelasan dari setiap fenomena yang terjadi di lapangan.

## **2) Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam hal ini wawancara melibatkan peneliti dan narasumber yang akan diteliti dengan cara menggali informasi yang mendalam mengenai kasus yang akan diteliti melalui proses tanya jawab. Adapun Narasumber dalam penelitian ini adalah promosi bidang pemasaran Dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Malang, Perwakilan dosen arsitek ITN Malang, pihak Malang Haritage Comonity dan *owner* Soak Malang, perwakilan Malang city guede FM, dan pihak masyarakat yang ada dalam Managemen Pokdarwis Haritage Kajoetangan.

## **3) Dokumentasi**

Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting yang didapatkan dari sumber peneliti yang berkaitan dengan kolaborasi pengembangan wisata Haritage Kajoetangan berupa dokument-dokument seperti foto, video ataupun tulisan dan catatan pendukung lainnya yang didapatkan selama proses penelitian. dengan teknik ini data yang kegunaannya bertahan lama dari waktu kewaktu Sehingga menjadi bukti akurat penelitian. Dokumentasi dalam penelitian

ini akan menghasilkan buk-bukti penting terkait topik Kolaborasi model pentahelix dalam Pengembangan Wisata Kajoetangan

### 1.7.5 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat untuk mengumpulkan dan mencari data serta berinteraksi dengan Subjek penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan :

- 1) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang
- 2) Kampung wisata *Haritage* Kajoetangan, Kayutangan, Kota Malan

### 1.7.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Karena jenis penelitian ini deskriptif kualitatif maka peneliti menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.<sup>12</sup> sebagai berikut ini:

#### 1) Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan bagian yang integral dari proses kegiatan analisa data. kegiatan ini meliputi wawancara dan studi dokumentasi.<sup>13</sup> proses pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap yaitu pada saat pra penelitain dan dalam proses penelitian berlangsung. data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara maupun dokumentasi. Proses ini untuk mengumpulkan data primer maupun data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

---

<sup>12</sup>Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP. Hal.20

<sup>13</sup>Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal 70.

## **2) Reduksi data**

Reduksi data adalah proses merangkum, memilah, dan memusatkan data yang berupa catatan-catatan penting yang diperoleh peneliti selama proses penelitian seperti hasil wawancara dengan narasumber yang terpercaya, peraturan perundang-undangan Kementerian Pariwisata, Dasar hukum kawasan Haritage dan wisata haritage Kota Malang. Pada proses ini, peneliti melakukan setelah mendapatkan data-data dari kegiatan wawancara bersama narasumber, hasil observasi dan hasil studi dokumentasi yang kemudian diubah menjadi bentuk tulisan dan dikategorisasikan sesuai fokus yaitu tentang strategi pengembangan kawasan wisata Keraton Sumenep. Dengan demikian reduksi data dalam penelitian ini adalah merangkum, meringkas atau mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah didapatkan dengan memberi fokus atau pokok permasalahannya terhadap kerjasama dalam pengembangan wisata harigata melalui konsep pentahlix, dari penelitian ini nanti akan diringkas lebih jelas data-data yang sudah didapat baik data primer maupun sekunder.

## **3) Display Data**

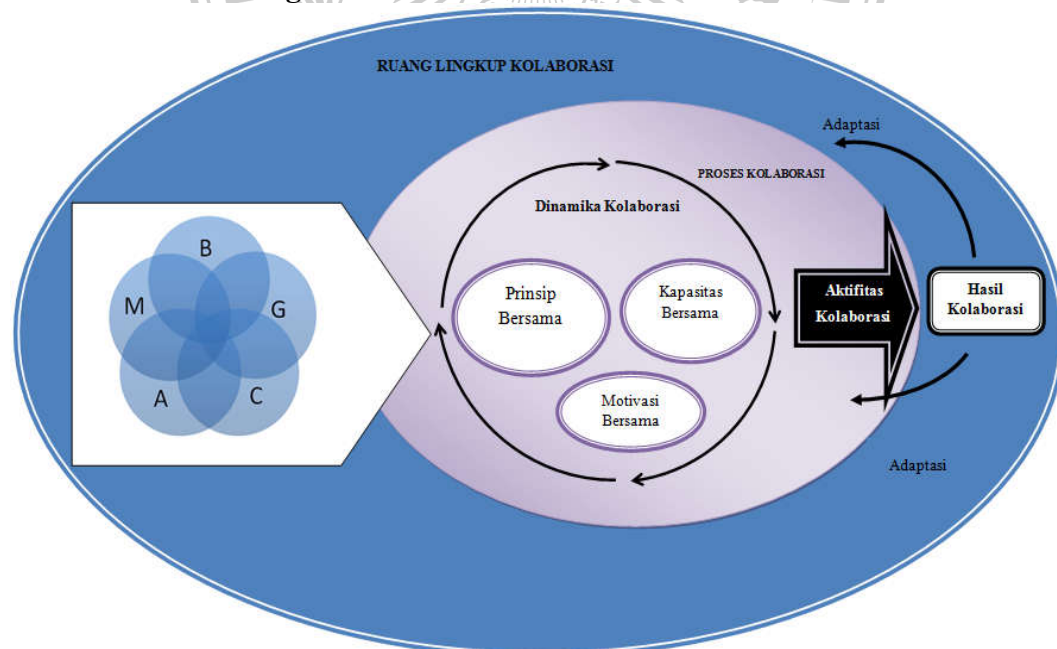
Setelah data direduksi pada langkah selanjutnya yaitu display data atau penyajian data. Penyajian data di arahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah untuk di pahami, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Pada tahap ini peneliti berusaha menyusun data yang revalen sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi terkait pengembangan wisata Haritage Kajoetangan.

#### 4) Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam proses pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data, juga merupakan tahap akhir dari pengolahan data. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data<sup>14</sup>. Jadi pada tahap kesimpulan data menjurus pada jawaban pada fokus bahasan dan mengungkap fakta dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Pada tahap ini proses analistik tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara boalk-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat di tarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.

#### 1.8 Kerangka Berfikir Penelitian

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berfikir Penelitian model Amaron dan Nabachi**



**Sumber :** Olahan Peneliti

<sup>14</sup>Gunawan.2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.Hal 212

\*Keterangan :

*Bussines* : Soak Ngalam

*Governance* : Disbudpar Kota Malang

*Commonity* : Masyarakat Malang dan Malang *Haritage Commonity*

*Academy* : ITN Malang dan universitas Negeri Malang

*Media* : Malang *City Guide FM*

Kerangka berfikir ini disesuaikan dengan model Collaborative governance Amarson dan Nabachi. Dalam ruang lingkup kolaborasi terdapat driver collaborasi atau stakeholders yang teribat, adapun stakeholers yang terlibat yaitu Pentahelix yang melibatkan lima linimasi, yaitu pemerintah diwakilkan oleh Disbudpar Kota Malang, Komonitas melalui Masyarakat Kajoetangan dan Malang Haritage Comonity, swasa diwakilkan oleh soak ngalam, perguruan tinggi melalui ITN Malang dan Universuitas Negeri Malang serta media diwakilkan oleh Malang city guide FM., lalu masuk proses kolaborasi yaitu Dinamika kolaborasi dan Kegiatan kolaborasi, Pada Dinamika kolaborasi para stakeholder terlibat dalam prinsip bersama melakukan dialog antar stakeholder, motivasi bersama dan melihat kualitas bersama. Setelah itu terjadinya kegiatan-kegiatan kerjasama yang melibatkan para stakeholders Pentahelix ini. Dari proses kolaborasi dan kegiatan ini kita bisa lihat hasil yang didapatkan dalam proses kolaborasi Pentahelix setelah itu dilakukan evaluasi dalam setiap ruang lingkup kolaborasi.